

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya sejak lahir sampai 6 bulan pertama, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir merupakan salah satu upaya untuk mencegah kematian dan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita. ASI membantu melindungi anak dari berbagai penyakit yang banyak dialami anak-anak, seperti diare dan pneumonia. ASI juga merupakan sumber gizi yang terbaik dan sudah terbukti keampuhannya dalam menyelamatkan kehidupan (Sintani dkk, 2023).

ASI eksklusif memiliki banyak manfaat baik bagi bayi maupun ibu. Bagi bayi, ASI eksklusif membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, serta mencegah berbagai penyakit. Sementara bagi ibu, ASI eksklusif dapat membantu mengurangi berat badan pasca persalinan, mencegah kanker tertentu, dan menjadi KB alami (Yeni, 2023).

Dampak dari rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan yaitu dapat memperberat penyakit seperti ISPA 35.09%, diare 38.07%, dan gizi kurang 49,2% yang dapat menimbulkan beberapa efek negatif pada bayi seperti lambatnya pertumbuhan badan, rawan terhadap penyakit, menurunnya tingkat kecerdasan dan terganggunya mental anak, kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian anak (Juniar dkk, 2023). Sementara

untuk ibu sendiri akan beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila bayi maupun ibu terkena penyakit. Selain itu untuk membutuhkan biaya mahal dalam memberikan susu formula untuk menggantikan ASI pada bayi (Kurniawan dan Siregar, 2023).

Menurut (Lestari, 2021), mengatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu budaya, dukungan keluarga, pengetahuan, pendidikan, pengetahuan dan jumlah anak. Hubungan sosial budaya memiliki peran penting dalam pemberian ASI eksklusif. Faktor sosial budaya seperti kepercayaan, tradisi, dan dukungan keluarga dapat memengaruhi keputusan seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif atau tidak.

Dukungan keluarga merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang paling utama dalam pemberian ASI eksklusif, karena dukungan merupakan unit dasar dalam masyarakat yang membentuk suatu hubungan kasih sayang antara manusia sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam pemberian ASI eksklusif (Sulistyowati dkk, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang ASI eksklusif yang kurang mempengaruhi perilaku ibu yang diakibatkan oleh

masih melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan pada bayi seperti pemberian madu sehingga semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula perilaku dalam pemberian ASI (Nurleli, 2021).

Pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami manfaat ASI eksklusif dan lebih termotivasi untuk memberikannya kepada bayi mereka. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan pengetahuan yang lebih luas tentang pentingnya ASI eksklusif, termasuk manfaat nutrisi, kekebalan tubuh, dan perkembangan bayi (Nurhafifah, 2020).

Jumlah anak mengindikasikan pengalaman ibu yang berkorelasi terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi niat dalam menyusui adalah pengalaman. Ibu yang tidak berhasil selama menyusui anak pertama akan sulit untuk menyusui anak berikutnya karena adanya sikap dan pengalaman yang dialami oleh ibu yang kurang baik pada proses menyusui (Nuzrina et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2022), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif dan ada hubungan antara tradisi di masyarakat dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian terkait yang dilakukan oleh Yurna dkk (2020) yang menunjukan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga, pengetahuan, pendidikan, jumlah anak dan kepercayaan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

Upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dilakukan dengan berbagai strategi mulai dari penyusunan kerangka regulasi dan peningkatan kapasitas petugas dan promosi ASI eksklusif. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun karena ASI merupakan makanan yang paling sempurna dan terbaik bagi bayi (Sianturi dkk, 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini meningkat 10% selama dekade terakhir dan mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2023).

Proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (ASI predominan). Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan bubur tepung/bubur saring sebanyak 1,0%, pisang dihaluskan sebanyak 1,7%, nasi dihaluskan 0,3%, serta madu 11,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Aceh sebanyak 37,5%, sedangkan cakupan pemberian ASI parsial sebanyak 10% dan ASI predominan sebanyak 4% (Kemenkes, 2023).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Aceh pada tahun 2023 sebesar 66,08%. Kabupaten Aceh Tengah dengan cakupan tertinggi yaitu sebesar 82,34% dan terendah adalah kota Sabang hanya sebesar 22,43%. Sedangkan Kabupaten Aceh Utara memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 59,29% (Profil Kesehatan Aceh, 2023).

Kecamatan Tanah Jambo Aye merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Utara yang memiliki cakupan ASI Eksklusif yang cukup rendah yaitu sebesar 23% yang tersebar di 30 Desa dengan cakupan pemberian ASI eksklusif per Desa antara 0%-45,5% (Pengelola Program Gizi UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye, 2025).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi >6 bulan ditemukan sebanyak 8 ibu (80%) tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya 2 ibu (20%) lainnya yang memberikan ASI eksklusif. Hasil wawancara kepada bidan desa ditemukan bahwa masih ada ibu-ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan memberikan MP-ASI secara dini disebabkan oleh budaya yang dibawa oleh nenek-nya yang menganggap bahwa pemberian nasi pisang dapat membuat anak menjadi gemuk dan sehat tanpa mereka sadari bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia <6 bulan akan meningkatkan risiko gangguan sistem pencernaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI

eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apasajakah yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan faktor budaya dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.
- b. Untuk mengetahui hubungan faktor dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.
- c. Untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.
- d. Untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.
- e. Untuk mengetahui hubungan faktor jumlah anak dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanah Jambo Aye.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Instituti Pendidikan

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru serta sebagai bahan bacaan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4.2. Instituti Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini menjadi acuan bagi puskesmas untuk membuat sebuah kebijakan demi tercapainya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif dengan penyuluhan atau pemberian informasi kepada keluarga mengenai peran keluarga dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.4.3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan perbandingan wawasan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lain khususnya mengenai mengenai faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.